



Sosialisasi Public Speaking dan Penggunaan Canva untuk Presentasi pada Siswa SDIT Al Fatih Depok

Nova Shafira Sunarto Putri¹, Nada Shofiyah², Bintang Ramasalsa Indrabudi³, Sakal Tua Muda Nababan⁴, Yani Hendrayani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Email: ¹novashafirasp@gmail.com, ²nad.shof24@gmail.com

Abstract

The socialization activity on public speaking and Canva presentation design, conducted by postgraduate students of Communication Science at UPN “Veteran” Jakarta, was held at SDIT Al Fatih Depok and aimed at equipping third-grade students with essential communication skills in the Society 5.0 era. This initiative represents a concrete form of community engagement, particularly in strengthening basic education that is responsive to technological advancement and modern educational demands. Students were introduced to fundamental public speaking techniques, including voice modulation, articulation, expressive gestures, and basic voice-over practices to enhance their vocal delivery. Furthermore, Canva was introduced as a visual aid tool, enabling students to design engaging and comprehensible presentations. Although most participants had never used Canva before, their eagerness to learn and adapt was evident. Evaluation results indicated a notable improvement in students’ self-confidence when speaking publicly, alongside enhanced creativity in visualizing their ideas. This program not only developed verbal and visual communication skills but also laid a foundation for digital and media literacy from an early age. Ultimately, the activity aspires to nurture a generation that is communicative, confident, and technologically competent in facing future global challenges.

Keywords: Public, Speaking, Canva, Student Communication, Digital Literacy, Society 5.0.

Abstrak

Kegiatan sosialisasi public speaking dan penggunaan Canva untuk presentasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta di SDIT Al Fatih Depok bertujuan untuk membekali siswa kelas 3 dengan keterampilan komunikasi yang esensial di era Society 5.0. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam mendukung pendidikan dasar yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Dalam pelatihan ini, siswa diajarkan teknik dasar berbicara di depan umum seperti pengaturan intonasi, artikulasi, penggunaan gesture, hingga latihan voice over yang bertujuan memperkuat aspek vokal dan ekspresi verbal. Selain itu, siswa juga diperkenalkan dengan Canva sebagai media visual kreatif untuk menyusun presentasi yang menarik dan mudah dipahami. Meskipun mayoritas siswa belum familiar dengan aplikasi tersebut, mereka menunjukkan minat belajar yang tinggi serta kemampuan beradaptasi dengan cepat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan kelas serta mendorong kreativitas dalam menampilkan ide secara visual. Program ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam membentuk generasi yang memiliki literasi komunikasi dan digital sejak usia dini, sehingga siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Berbicara, Umum, Canva, Komunikasi Siswa, Literasi Digital, Society 5.0.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam dua tahun terakhir, beralih dari era Revolusi Industri 4.0 ke era Society 5.0. Perkembangan teknologi informasi membuka gerbang peradaban baru dalam era ini (Rakhmawati, 2017). Perubahan tersebut tercermin

dari pergeseran fokus sosial yang kini lebih mengutamakan teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Kurniawan dan Aiman, 2020). Pendidikan di era Society 5.0 dianggap esensial untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam

berbagai aspek, seperti spiritualitas, kecerdasan, kepribadian, dan keterampilan sosial. Meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan proses panjang dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Keterampilan berbicara di depan umum sangat penting, terutama di era Society 5.0, saat ini teknologi berfokus pada manusia untuk menyelesaikan masalah sosial yang terhubung antara dunia maya dan nyata. Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan seperti leadership, literasi digital, komunikasi, kewirausahaan, dan pemecahan masalah. Berbicara di depan umum sering menakutkan, bahkan lebih menakutkan daripada takut pada ketinggian. Kemampuan public speaking menjadi krusial, karena komunikasi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya di era Society 5.0, saat ini generasi penerus tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga keterampilan komunikasi.

Kegiatan public speaking sangat penting karena hampir setiap acara memerlukan pembicara utama atau pembawa acara. Keterampilan berbicara di depan umum tidak mudah diperoleh, namun dapat dikuasai melalui latihan dan pengalaman praktis dalam berbagai kesempatan. Public speaking adalah teknik menyampaikan pesan kepada audiens, yang merupakan bagian dari komunikasi interaktif. Proses komunikasi dimulai dengan ide abstrak yang disusun menjadi pesan dan disampaikan melalui public speaking, baik langsung maupun tidak langsung. Tujuan berbicara bukan hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menarik, menghibur, dan memengaruhi audiens. Keterampilan public speaking sangat penting dalam berbagai kegiatan dan mencakup bukan hanya kata-kata, tetapi juga bahasa tubuh yang membantu dalam komunikasi efektif.

Perkembangan generasi bangsa saat ini dipicu oleh perubahan pesat, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan keterampilan berbicara, siswa dapat menyampaikan ide, pemikiran, dan informasi dengan cara yang tepat di depan umum tanpa menimbulkan kesalahpahaman (Lucas, 2002). Di tengah pesatnya perkembangan era digital, kemampuan komunikasi yang efektif menjadi kebutuhan utama bagi setiap orang (Rambe, 2024). Public speaking kini tidak lagi sekadar keterampilan tambahan, tetapi telah menjadi keahlian penting yang berdampak luas dalam berbagai aspek kehidupan (Demangsa et al., 2023).

Dalam era Society 5.0, di mana informasi mengalir cepat dan kompleks, individu yang mampu menyampaikan ide secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan memiliki keunggulan besar di bidang akademik, profesional, maupun sosial (Abdullatif et

al., 2023). Komunikasi sangat penting bagi budaya siswa dan eksistensi sosial mereka. Siswa yang dapat tetap tenang dan santai saat berkomunikasi dengan orang lain menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, setiap siswa perlu menguasai keterampilan ini agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan efektif.

Komunikasi dianggap efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan maksud pengirimnya, disertai adanya respon sukarela dari penerima pesan, serta mampu memperkuat hubungan antarpribadi tanpa hambatan. Dalam pelatihan public speaking, audiens akan lebih mudah terlibat apabila penyampaian materi dilakukan secara menarik dan terstruktur oleh pemateri. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan selama pelatihan, sehingga peserta merasa puas dengan materi yang diberikan. Terlebih lagi, jika peserta pelatihan adalah siswa sekolah dasar, pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan dunia mereka yang penuh dengan aktivitas belajar dan bermain. Oleh karena itu, pemateri perlu mampu menarik perhatian dan membangun kedekatan emosional agar fokus anak-anak tertuju pada kegiatan pelatihan (Rahmani et al., 2022).

Memiliki keterampilan berbicara di depan umum, seseorang dapat membentuk kepribadian yang kuat dan karakter yang baik. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diasah, dilatih, dan dikembangkan sejak usia dini, bahkan sejak masa kanak-kanak. Anak-anak yang terbiasa menyampaikan pendapat mereka, mampu mengekspresikan diri, serta terus mengembangkan potensi diri akan lebih siap dan mendukung kesuksesan mereka ketika telah dewasa. (Nurcandrani et al., 2020)

Melihat urgensi tersebut, penting untuk menyelenggarakan program pelatihan keterampilan komunikasi terpadu yang dirancang khusus untuk peserta didik sekolah dasar. Salah satu bentuk kegiatan yang relevan adalah sosialisasi dan pelatihan yang menggabungkan *public speaking*, penggunaan media presentasi visual seperti Canva, serta pengenalan keterampilan voice over. Ketiga elemen ini saling melengkapi dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Public speaking melatih keberanian dan struktur penyampaian pesan secara langsung di depan audiens. Canva memfasilitasi visualisasi ide agar lebih menarik dan mudah dipahami, sementara voice over mengembangkan aspek vokal dan intonasi dalam komunikasi tidak langsung, seperti dalam pembuatan video edukatif atau narasi cerita digital.

Pelatihan voice over juga melatih siswa dalam mengelola ekspresi suara, artikulasi, dan emosi dalam penyampaian narasi—keterampilan yang sangat dibutuhkan di era konten digital saat ini.

Ketiga aspek ini memiliki keterkaitan erat dalam membentuk siswa yang komunikatif, kreatif, dan percaya diri. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia belajar anak sambil bermain. Program ini diharapkan dapat menjadi fondasi awal dalam membangun literasi komunikasi dan media digital di era Society 5.0. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada keberanian berbicara, tetapi juga menumbuhkan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, baik secara langsung, visual, maupun melalui suara.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan elemen-elemen yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen sebagaimana disampaikan oleh Sugiyono (2013) yang merinci bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) penelitian dilakukan secara langsung di tempat data berasal; (2) penelitian ini bersifat deskriptif; (3) penelitian lebih menekankan pada proses; (4) peneliti bertindak sebagai alat utama dalam penelitian; (5) analisis data dikerjakan dengan cara induktif; (6) serta (7) penelitian ini lebih berfokus pada makna yang terdapat dalam temuan datanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, seperti yang dijelaskan oleh Simons (2009). Ia mengemukakan bahwa riset yang menerapkan analisis kasus merupakan sebuah proses penelitian yang mendetail dari berbagai perspektif terkait kompleksitas dan keistimewaan suatu proyek, kebijakan, lembaga, program, atau sistem tertentu, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Selaras dengan penjelasan tersebut penelitian ini langsung dilaksanakan di tempat yaitu di SDIT Al Fatih, Depok. Fokusnya untuk siswa-siswi kelas 3.

Dipilihnya kelas 3 karena di SDIT Al Fatih, Depok, siswa-siswi baru diajarkan Canva dan presentasi pada kelas 4, hal tersebut menjadi langkah yang lebih awal untuk persiapan siswa-siswi kelas 3 agar ketika saat menginjak kelas 4, mereka tidak merasa asing dengan penggunaan Canva dan *public speaking*.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara mendalam kepada guru SDIT Al Fatih, Depok mengenai materi yang dibutuhkan untuk diajarkan mengenai penggunaan Canva dan *public speaking*.

Peneliti tim CSR UPN Veteran Jakarta mengambil bagian yang menunjukkan indikator seperti antusiasme siswa, seperti: Aktif untuk maju membaca naskah voice over, berani presentasi berbicara di depan teman-teman kelas, dan mencoba fitur Canva yang telah diajarkan.

Instrumen penelitian adanya pre-test secara langsung dalam slide materi misal seperti memperlihatkan pekerjaan seorang voice over talent apakah mereka mengenal profesi tersebut, menunjukkan aplikasi Canva, apakah familiar dan digunakannya seperti apa, bertanya kepada siswa-siswi mengenai pemahaman *public speaking*.

Post-test yang dilakukan mencoba satu per satu untuk melakukan praktik *public speaking*, praktik dengan teknik-teknik *voice over*, dan penggunaan fitur Canva. Selain itu diberi pertanyaan mengenai pemahaman materi yang telah diberikan.

Analisis data

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, pertanyaan kepada siswa, dan dokumentasi selama kegiatan pembelajaran Canva dan materi *public speaking* dan teknik *voice over*.

Reduksi data, dalam catatan observasi tim CSR UPN Veteran Jakarta mengambil bagian yang menunjukkan antusiasme siswa dalam pembelajaran penggunaan Canva, *public speaking*, dan teknik *voice over*.

Seperti: siswa-siswi lebih percaya diri setelah dicontohkan dan diberikan materi, antusiasme mencoba membaca naskah, menggunakan fitur Canva untuk membuat slides presentasi yang menarik, dan presentasi di kelas.

Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Menafsirkan data untuk menemukan makna melalui kegiatan yang dilaksanakan untuk siswa-siswi kelas 3 SDIT Al Fatih, Depok

Metode pelaksanaan ditentukan oleh kebutuhan dengan memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah melalui cara kerja selama program ini, yaitu tim CSR Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta yang bertugas untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh SDIT Al Fatih, Depok. Dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2025, dengan peserta siswa/siswi kelas 3 yang berjumlah 26 siswa.

Metode kegiatannya meliputi:

1. Persiapan: Menyusun proposal, melakukan identifikasi kebutuhan dalam melaksanakan program CSR untuk siswa/siswi SDIT Al Fatih,

- koordinasi dengan guru dan kepala sekolah SDIT Al Fatih, pendataan peserta pelatihan.
2. Pelaksanaan Program: Memberikan materi public speaking termasuk basic voice over seperti pemanasan, intonasi, artikulasi, penekanan, *smiling voice*, *gesture*. Materi Canva yang diberikan adalah membuat *deck* untuk presentasi, *journaling* dengan menggunakan tulisan dan gambar.
 3. Evaluasi kegiatan, yaitu evaluasi dari pelaksanaan program, dan membuat laporan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan pendekatan strategis perusahaan untuk mengekspresikan tanggung jawab sosialnya kepada para pemangku kepentingan dengan tujuan memperkuat, membangun kembali, dan memperbarui hubungan dengan para pemangku kepentingan internal dan eksternal sekaligus meningkatkan ekuitas dan loyalitas merek (Podnar, 2024). Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah inisiatif yang dilaksanakan oleh suatu bisnis sebagai cara untuk menunjukkan tanggung jawab sosial atas dampak yang ditimbulkan oleh operasinya terhadap masyarakat setempat. Tiga hal mendasar seperti lingkungan, masyarakat, dan ekonomi, menjadi titik acuan bagi inisiatif CSR. Adapun CSR dalam bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sehingga akan meningkatkan daya saing masyarakat sekitar (Darma et al., 2023).

Adapun pemangku kepentingan yang terlibat dalam program CSR tersebut diantaranya adalah stakeholder internal dan eksternal yang menjadi pendukung dalam keberhasilan program CSR. Stakeholder internal mencakup mahasiswa, yang bertugas memahami serta memenuhi kebutuhan dan harapan dari organisasi. Sedangkan Stakeholder eksternal adalah pihak di luar perusahaan seperti pelanggan, mitra bisnis, supplier, dan pesaing yang memiliki hubungan atau kepentingan terhadap produk atau layanan perusahaan. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk reputasi dan keberlanjutan perusahaan di pasar (Prihadi, 2020). Adapun stakeholder eksternal dalam program CSR ini ialah siswa, kepala sekolah, tenaga pendidik dan non pendidik.

Stakeholder adalah orang atau organisasi yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan dan tujuan organisasi. Keyakinan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan diperlukan dalam implementasi kebijakan untuk membantu menangani berbagai masalah yang muncul sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai mendukung pentingnya

keterlibatan pemangku kepentingan dalam implementasi suatu kegiatan (Nur et al., 2024).

Sebelum melaksanakan pengabdian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian yaitu diantaranya mencari tempat untuk implementasi program; membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan; pendekatan kepada instansi yang akan di jadikan tempat pengabdian; membuat metode dalam menyampaikan pesan-pesan kepada siswa di sekolah, dan; membuat materi untuk disampaikan kepada siswa. Berdasarkan tahapan tersebut, bertujuan agar pengabdian ini terstruktur dan dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan ini dilaksanakan di SDIT Al Fatih Depok dan diimplementasikan untuk siswa kelas 3 SD yang membutuhkan pembelajaran mengenai tata cara public speaking serta penggunaan aplikasi Canva. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta meningkatkan pengetahuan mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan era digital.



Gambar 1. Pemaparan Materi ke Siswa

Kemampuan untuk berkomunikasi di depan sekelompok besar orang dengan menyampaikan informasi atau pesan yang mudah dipahami dan dipercaya orang lain dikenal sebagai berbicara di depan umum. Dengan kata lain, berbicara di depan umum adalah kemampuan untuk berkomunikasi, menghibur, dan memengaruhi audiens melalui berbicara di depan umum. Siswa yang menyampaikan tugas sekolah mereka secara langsung selama kegiatan belajar mengajar adalah salah satu contoh betapa pentingnya berbicara di depan umum dalam bidang pendidikan (Faizin et al., 2023).

Mahasiswa sebagai Tim CSR memberikan materi kepada siswa tentang tata cara *Public Speaking* yang baik dan benar sekaligus *Voice Over* juga menjadi materi yang diajarkan oleh para siswa, bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa, dan juga sebagai bagian dari *Public Speaking*.

Saat ini, orang harus mampu berbicara di depan audiens agar dapat meraih kesuksesan, karena persaingan tidak dapat dihindari. Anak-anak yang diharapkan mampu berbicara di depan audiens tidak hanya akan merasa lebih mudah untuk berkomunikasi, tetapi mereka juga akan lebih berani dalam menunjukkan kemampuannya. Pentingnya berbicara di depan publik menjadi lebih jelas melalui latihan berbicara di depan publik (Mubarak et al., 2024).

Hasil positif diperoleh dari latihan *Public Speaking* di depan umum dan penggunaan Canva. Saat melaksanakan sosialisasi kegiatan tersebut, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatannya. Karena, pada saat itu bukan hanya tim pengabdian

saja yang menjadi pembicara, namun siswa juga menjadi pembicara sebagai bentuk praktik dalam *Public Speaking*. Keberanian siswa untuk berbicara di depan audiens dan kepercayaan diri mereka yang lebih besar dalam mengungkapkan pikiran mereka menunjukkan seberapa besar kemampuan berbicara di depan umum mereka telah meningkat. Meskipun Canva diperkenalkan untuk pertama kalinya, siswa dengan cepat memahami cara memanfaatkannya. Mereka dapat menggunakan komponen sederhana seperti latar belakang, teks, dan foto untuk menghasilkan slide presentasi yang menarik secara visual. Kerja sama siswa juga meningkat sebagai hasil dari kegiatan ini, terutama ketika mereka bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat praktik dalam penggunaan canva dan memberikan contoh *Public Speaking* di depan umum.



Gambar 2. Siswa antusias untuk menjawab pertanyaan

Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa selaku tim pengabdian. Tim pengabdian tidak hanya sekali memberikan pertanyaan, melainkan beberapa kali menyampaikan pertanyaan kepada siswa sebagai upaya membangun stimulus agar mereka lebih percaya diri dan berani untuk mencoba.

Melalui kegiatan sosialisasi *Public Speaking* dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Sebelum latihan, mayoritas siswa menunjukkan kurangnya rasa percaya diri saat berbicara di depan audiens. Intonasi rendah, gerakan ragu-ragu, dan kecenderungan menghindari kontak mata. Perubahan signifikan terjadi setelah sesi latihan bertahap dan sosialisasi berbicara di depan umum secara bergantian. Hingga 85% siswa bercerita merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman sebayanya. Siswa mulai memahami komponen penyampaian pesan yang efektif.



Gambar 3. Siswa melakukan praktik public speaking

Dasar-dasar berbicara di depan umum, termasuk pentingnya kontak mata, nada suara, postur tubuh yang tepat, dan konstruksi kalimat yang teratur, dipahami oleh para siswa. Beberapa siswa bahkan dapat meniru pola bicara dasar dengan intonasi dan nada yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah diajarkan oleh para mahasiswa selaku tim pengabdian.

Public Speaking merupakan bagian dari seni berkomunikasi yang berakar pada konsep retorika Aristoteles, yakni *Etos*, *Pathos*, dan *Logos*. Dalam kegiatan pengabdian ini, strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendekatan kreatif untuk menarik perhatian dan membangun koneksi dengan audiens. Pembukaan dapat dilakukan secara variatif, seperti melalui lagu, pujian, kutipan inspiratif, hingga pantun yang sesuai dengan karakter peserta. Penyampaian materi ini dilakukan dengan pendekatan jurnalistik menggunakan teknik 5W+1H serta teknik problem solving, untuk membantu audiens memahami secara logis dan aplikatif. Sementara itu, penutupan tidak hanya berisi rangkuman dan salam, tetapi dapat diperkaya dengan kalimat inspiratif, humor, ikrar bersama, atau cerita yang memotivasi. Keseluruhan pendekatan ini dirancang dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa kelas 3 SD untuk membangun komunikasi yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi audiens, khususnya siswa dalam konteks edukatif (Umaroh & Rahmi, 2025).

Pelatihan diperlukan karena banyak orang tidak menyadari pentingnya berbicara di depan umum dan bahkan mungkin mengabaikan kemampuan berbicara di depan umum yang belum berkembang. Berbicara di depan umum dapat dilatih melalui berbagai teknik, seperti ceramah, presentasi, pembawa acara, dan memberikan instruksi (Kurniawan et al., 2023).

Adapun dalam kegiatan ini, sosialisasi *Public Speaking* yang diajarkan kepada siswa kelas 3 SD adalah dengan tata cara presentasi, dan memanfaatkan Canva sebagai media untuk membuat bahan presentasi yang menarik. Meskipun sebagian besar siswa belum pernah menggunakan Canva sebelumnya, namun siswa dapat menyesuaikan diri. Di bawah bimbingan mahasiswa sebagai pemateri, siswa belajar cara menambahkan komponen visual seperti latar belakang, ikon, dan foto serta cara mengatur tata letak teks secara sederhana. Kreativitas tingkat tinggi ditampilkan oleh siswa dalam praktik menggunakan Canva, seperti yang terlihat dalam penggunaan skema warna yang hidup dan pilihan gambar yang relevan dengan pokok bahasan.

Canva merupakan bagian dari materi yang disampaikan oleh pemateri. Dalam sesi ini, pemateri secara langsung memperlihatkan tahapan-tahapan dalam membuat media presentasi yang menarik. Selama pemaparan berlangsung, peserta dapat mengikuti proses pembuatan sambil berdiskusi atau mengajukan pertanyaan apabila ada hal yang belum dipahami. Kegiatan ini diakhiri dengan praktik langsung oleh siswa secara bergiliran, di mana mereka membuat slide presentasi yang menarik dan kreatif. Praktik ini disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang mendorong siswa untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Transformasi digital telah merambah banyak aspek kehidupan di era revolusi industri 4.0, termasuk pendidikan. Guru harus menguasai berbagai platform digital agar dapat memfasilitasi pembelajaran kontekstual dan relevan sebagai agen perubahan di kelas. Namun, banyak pendidik di daerah terpencil atau terbelakang terus menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan teknologi, seperti kurangnya fasilitas, pelatihan yang tidak memadai, atau kurangnya keahlian (Nurul et al., 2024).

Sesuai dengan tuntutan dunia modern, yang menuntut kemahiran teknologi dan keterampilan komunikasi, program CSR ini merupakan hal yang tepat untuk memulai saat mengembangkan literasi digital siswa. Selain itu, siswa yang menggunakan Canva secara langsung belajar melihat teknologi

sebagai alat untuk produktivitas, bukan sekadar hiburan. Menanamkan sikap positif tentang penggunaan media digital sangatlah penting. Bimbingan intensif dan penyederhanaan materi dapat membantu mengatasi kesulitan yang muncul, seperti perbedaan tingkat keterampilan siswa dan keterbatasan teknologi pada perangkat.

Sosialisasi *Public Speaking* dan penggunaan Canva sangat penting dalam mengembangkan moral dan kemampuan dasar siswa. Siswa memperoleh kepercayaan diri, dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka melalui berbicara di depan umum. Di sisi lain, Canva merupakan cara untuk memperkenalkan teknologi yang menumbuhkan literasi dan kreativitas digital siswa. Menggabungkan keduanya meningkatkan kinerja akademis sekaligus membekali siswa dengan keterampilan komunikasi verbal dan visual yang mereka butuhkan untuk menghadapi kesulitan di era digital. Dengan demikian, melalui pemberian materi ini ke dalam pelajaran pendidikan dasar merupakan langkah yang diperhitungkan untuk menciptakan generasi yang kompeten, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

D. PENUTUP

Kegiatan sosialisasi public speaking dan pelatihan penggunaan Canva yang dilaksanakan di SDIT Al Fatih Depok memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Pelatihan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, serta kreativitas siswa dalam memanfaatkan media digital untuk presentasi. Integrasi antara keterampilan verbal, non-verbal, dan digital membuktikan efektivitas pendekatan yang holistik dalam penguatan literasi komunikasi dan teknologi informasi di tingkat pendidikan dasar.

Temuan ini memperkuat urgensi implementasi program berbasis penguatan soft skill di lingkungan sekolah, yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam berinteraksi, berpikir kritis, dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, keberlanjutan program sejenis sangat disarankan, melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, akademisi, dan pihak-pihak terkait lainnya, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang responsif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Simpulan

Program sosialisasi public speaking dan pemanfaatan Canva yang dilaksanakan di SDIT Al Fatih Depok menunjukkan efektivitas dalam membekali peserta didik kelas 3 dengan keterampilan komunikasi lisan dan visual yang selaras dengan tuntutan era Society 5.0. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, serta memperkenalkan konsep presentasi digital melalui aplikasi Canva dan pelatihan teknik dasar *voice over* sebagai bentuk komunikasi non-verbal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara terstruktur, penggunaan ekspresi vokal dan gerak tubuh secara tepat, serta kreativitas dalam merancang media presentasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman yang menyenangkan dan aplikatif dapat menjadi landasan awal dalam pengembangan literasi komunikasi dan digital pada jenjang pendidikan dasar. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif peserta, kesesuaian metode dengan karakteristik perkembangan usia anak, serta pendampingan intensif oleh tim pelaksana kegiatan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi public speaking dan penggunaan Canva yang dilaksanakan di SDIT Al Fatih Depok memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan keterampilan komunikasi siswa kelas 3 sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, tetapi juga memperkenalkan media digital sebagai sarana pendukung penyampaian pesan secara visual dan kreatif. Penerapan teknik dasar public speaking yang dikombinasikan dengan pelatihan *voice over* dan penggunaan Canva terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik serta memfasilitasi pemahaman mereka terhadap konsep komunikasi modern. Kegiatan ini menjadi landasan awal dalam pembentukan literasi komunikasi dan digital pada anak usia sekolah dasar sebagai persiapan menghadapi tantangan di era Society 5.0.

Sebagai bentuk pengembangan program ke depan, disarankan agar kegiatan serupa dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan dasar, baik melalui pembelajaran tematik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan infrastruktur digital yang memadai, seperti ketersediaan perangkat dan akses internet, perlu menjadi perhatian untuk menunjang efektivitas program. Selain itu, pelibatan guru dan orang tua dalam program

pelatihan turut direkomendasikan sebagai upaya sinergis dalam mendampingi siswa mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Variasi metode pelatihan yang lebih interaktif dan aplikatif juga perlu terus dikembangkan guna mempertahankan antusiasme siswa. Evaluasi lanjutan secara berkala disarankan untuk mengukur keberlanjutan dampak kegiatan serta merancang strategi peningkatan program berbasis kebutuhan peserta didik di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengampu mata kuliah *Stakeholder and Corporate Social Responsibility* atas saran, masukan, dan dorongan yang sangat berarti selama penyusunan jurnal ini. Fasilitas dan data yang diperlukan untuk mendukung kelancaran penelitian ini telah disediakan oleh SDIT Al Fatih, dan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih atas masukan dan rekomendasi dari para reviewer yang telah meningkatkan mutu publikasi ini secara signifikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Darma, P. K. P., Toman, S. T. S. E. M. S., Purba, A. A., M, R. S. G., Sari, R. O., Alifah, N., Virdiansyah, E., Purba, S. I., Daeli, T., & Raymond, J. (2023). *Praktik Pembangunan: Paradigma dan Realitasnya Dalam Konteks Sumatera Utara*. Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=6igeEQAAQBAJ>
- Faizin, M., Maghfiroh, A., & Aryani, N. R. (2023). Urgentitas Etika Pendidik Abad 21 dalam Public Speaking Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Miskawaih. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267–284. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.696>
- Haryati, L. F., Anar, A. P., & Ghufron, A. (2022). Menjawab tantangan era society 5.0 melalui inovasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5197-5202.
- Kurniawan, S. F., Gunawan, A., & Rivani, F. (2023). Urgensi Program Muhadhoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi

- (Studi Kasus Santriwan MTS Al-Fatah Cileungsi). *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 2828–6863.
- Lipa, M. K., & Sahan, M. Y. (2024). Mengasah Kemampuan Public Speaking Melalui Program Suara yang Berbicara Untuk Anak Sekolah Dasar di Desa Lamabelawa, Kecamatan Wihama. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3548-3554.
- Mubarok, S., Sholichah, L., Anggraeni, N. F., Syarief, M. A., & Setyaningsih, W. (2024). Urgensi pelatihan public speaking guna meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di TPA Dusun Jetis Desa Sidomulyo. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i1.1048>
- Nur, A. F., Rina, H. A., & Purnaweni, H. (2024). PERAN STAKEHOLDERS DALAM PENURUNAN ANGKA PREVALENSI STUNTING DI KOTA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 03(01), 27–32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>
- Nurul, W. S., Fitriyanto, S., Aprianto, R., & Yahya, F. (2024). Workshop Platform Merdeka Mengajar, Canva, dan Google Form Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SDN Boak dan SDN Boak Dalam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1–5. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Podnar, K. (2024). *Elgar Encyclopedia of Corporate Communication*. Edward Elgar Publishing Limited.
- Prihadi, M. D. (2020). *Pengenalan Dasar Manajemen Publik Relasi*. KBM. <https://books.google.co.id/books?id=DACPEAAAQBAJ>
- Rahmani, A. C., Mahfuzhi, H., & Kurniawan, A. (2022). Pelatihan Public Speaking di Era Society 5.0 Sebagai Penguatan Komunikasi pada Anak-Anak di SDN Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Kampelmas*, 1(1), 371-379.
- Saputra, D. G., Machsunah, Y. C., Pratiwi, I. W., Sastrawati, I., & Yanti, D. (2024). Pelatihan Pengembangan Public Speaking Sebagai Upaya Peningkatan Soft Skill. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4749-4757.
- Setyarini, E., Hartanti, N. D., Asri, H. R., Handayani, S. S., & Gisijanto, H. A. (2024). Pembekalan Menjadi MC (Master of Ceremony) Untuk Mitra Madrasah Aliyah (MA) Nurul Huda Pasir Gunung Selatan, Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Lentera Pengabdian*, 2(04), 359-365.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (13th ed.). Alfabeta CV.
- Umaroh, L., & Rahmi, P. M. (2025). Urgensi Komunikasi Efektif Bagi Volunteer PKBI Kota Semarang Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(11). <https://www.pkbikotasemarang.id/>